

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konsep

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan dua orang atau lebih, di mana perlakuan setiap individu dapat mempengaruhi, memperbaiki, dan mengubah individu yang lainnya begitu juga dengan sebaliknya.⁸ Pada saat individu berinteraksi dengan orang lain pasti dapat memberikan pengaruh cara berpikir dan perbuatan seseorang tersebut, sehingga dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan peraturan yang ada di masyarakat maupun organisasi.

Seperti halnya suatu organisasi atau instansi pemerintah dalam lingkungan masyarakat desa atau kota setiap individu wajib untuk menaati kebijakan dan peraturan setempat. Namun dengan adanya interaksi dengan orang lain sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut terjerumus ke dalam pelanggaran peraturan dan kebijakan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini sering terjadi di masyarakat Indonesia terkait dengan kasus korupsi yang ada dalam suatu organisasi tertentu atau instansi pemerintah.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis dengan mengaitkan hubungan perorangan, kelompok, maupun perorangan dengan sekelompok manusia.⁹ Interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan dinamis terjalin hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang mengaitkan perorangan dan

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.

kelompok masyarakat.

Menurut Kimbal Young interaksi sosial merupakan interaksi yang berlangsung antara orang perorangan dengan suatu kelompok tertentu begitu juga dengan sebaliknya. Sehingga dengan adanya pernyataan dari Kimbal Young tersebut, peneliti dapat mengetahui bagaimana pola interaksi sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam hal kerja sama yang baik dan sikap saling tolong-menolong di desa Kendalsari. Maka dalam hal ini Charles P. Loomis berpendapat bahwa interaksi sosial terdapat empat ciri yakni:

1. Jumlah pelaku terdiri dari dua orang atau lebih.
2. Terdapat komunikasi antar pelaku dengan beberapa simbol tertentu.
3. Terdapat waktu yang terdiri dari masa lalu, sekarang, dan sesuatu yang akan datang yang dapat memastikan sifat dari suatu gerakan yang berlangsung.
4. Terdapat arah dan tujuan, sehingga terlepas daripada perkiraan peneliti.

Interaksi sosial merupakan rangkaian yang saling mempunyai hubungan satu sama lainnya, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok disebabkan oleh pengaruh dari faktor identifikasi, imitasi, simpati, dan sugesti. Berikut penjelasan faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial diatas adalah:

a. Faktor identifikasi

Identifikasi adalah suatu kemauan untuk mempunyai pemikiran yang sama dengan orang lain. Identifikasi dilakukan individu dengan

individu yang lain yang dianggapnya sebagai pemikiran yang ideal dalam satu bidang yang bertujuan untuk mendapatkan sistem nilai, norma, dan sikap yang dianggap sesuai.¹⁰ Individu dalam ruang lingkup masyarakat juga mengidentifikasi para tokoh yang ada di lingkungan masyarakat guna untuk menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi identifikasi di dalam lingkungan masyarakat sangat penting hal ini dikarenakan pedoman dalam kehidupan masyarakat perlu diawali proses pengidentifikasian terhadap sesuatu hal yang dianggap baik sehingga masyarakat dapat menciptakan pola interaksi sosial yang baik.

b. Faktor Imitasi

Imitasi yakni meniru suatu kegiatan, gerak-gerik, perbuatan individu atau kelompok yang menjadi milik individu, seperti halnya seseorang baru saja pindah rumah dari ke tempat asal ke tempat lainnya yang mempunyai tradisi dan kebiasaan gotong-royong, dengan begitu seseorang akan mengikuti kebijakan sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat. Setiap individu akan melakukan imitasi sejak dini hidup dalam lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggalnya, dan tempat sebaya. Selain itu imitasi juga dapat dipertemukan secara langsung lewat media massa seperti televisi, radio, dan internet.¹¹

c. Faktor Simpati

¹⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT. ERESKO, 1996, hlm. 68.

¹¹ Agus Santosa, *Interaksi Sosial sebagai Dasar Pengembangan Pola Keteraturan dan Dinamika Kehidupan Sosial*, 2009. Tersedia Pada [http://Agus Santosa.blogspot.com/2009/7/factor-interaksi-social](http://AgusSantosa.blogspot.com/2009/7/factor-interaksi-social). Diakses pada 20 Desember 2009 pukul 22.00 WIB.

Simpati dapat diartikan sebagai perasaan seseorang yang tertarik dengan orang lain dengan tidak dari akal yang rasional dan logis akan tetapi dari penilaian perasaan setiap individu.¹² Dalam hal bersimpati seseorang akan tertarik dengan suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan sehingga menyebabkan seseorang tersebut mempunyai rasa ingin yang kuat untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkah laku dan mudah bergaul yang baik di lingkungan masyarakat akan mudah mendapatkan simpati dari masyarakat sekitar sehingga keduanya menjalin hubungan yang baik. Sehingga simpati dapat dikatakan sebagai pengaruh dari interaksi masyarakat.

Interaksi sosial hendaknya diperlukan beberapa ketentuan yang bertujuan untuk agar mendapatkan interaksi sosial secara langsung. Adapun beberapa syarat agar terjadinya interaksi sosial yaitu, menurut pendapat Soerjono Soekanto mengenai faktor dasar interaksi sosial dan kepatuhan terhadap hukum Nasional No. 25 tahun 1974, yaitu interaksi sosial tidak dapat berjalan jika tidak memenuhi dua syarat seperti terdapat kontak sosial dan komunikasi:¹³

1. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Di mana hubungan ini dapat terikat dengan

¹² Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, hlm. 69

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2006, hlm 64.

cara saling berhadap-hadapan, saling bercakapan, sehingga dapat bertukar pikiran di antara keduanya baik mengenai pengalaman pribadi ataupun menceritakan sesuatu yang lain. Kontak sosial terdapat dua macam sifat yakni sifat sekunder dan primer. Adapun sifat primer dalam kontak sosial adalah orang yang melakukan interaksi langsung tanpa melalui perantara media apapun termasuk media massa. Sedangkan sifat kontak sosial sekunder adalah orang yang melakukan interaksi melalui media tertentu seperti kontak fisik, seperti setelah kejadian bersentuhan atau bersenggolan secara tidak sengaja, ada juga yang non fisik seperti halnya pertemuan pertama kali dengan tatapan mata di antara kedua individu ketika hendak bertemu.

2. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi jika suatu *makna* diserahkan pada perbuatan atau perilaku. Apabila perilaku individu diperhatikan oleh seseorang lalu diberikannya makna, maka komunikasi sudah terjadi dalam hal ini telah lepas dari kesadaran perilaku individu yang telah melakukan suatu Tindakan tertentu. Seperti halnya ada seseorang yang merokok di sebuah tempat hajatan sedangkan ada orang lain yang memperhatikan orang tersebut sedang merokok sambil batuk-batuk karena terkena asap rokok. Komunikasi ini mempunyai dua macam karakteristik, yaitu komunikasi dinamik dan komunikasi interaktif. Adapun sifat komunikasi dinamik adalah suatu

kegiatan yang sedang berlangsung dan sifatnya selalu berubah. Sedangkan sifat komunikasi interaktif adalah komunikasi yang berjalan antara sumber dan penerimanya, hal ini terdapat adanya dua orang atau lebih yang mempunyai topik pembicaraan yang unik dan latar belakang yang berbeda dalam hal berkomunikasi.

d. Faktor Sugesti

Sugesti dalam suatu ilmu jiwa sosial dapat diartikan sebagai proses seseorang menerima suatu contoh bagaimana cara melihat tingkah perbuatan dari orang lain tanpa mengkritik dulu.¹⁴ Biasanya seseorang tersugesti tidak disertai dengan kritik orang lain, bahwa suatu pekerjaan orang tersebut menurutnya sudah dilakukan dengan benar ataupun dipandang salah oleh orang lain yang berarti jika seseorang tersebut mempunyai perasaan akan mendapatkan keberuntungan yang besar.

Sugesti dalam masyarakat adalah dengan cara melihat perbuatan seseorang yang ada di lingkungan masyarakat ketika sedang berinteraksi. Dengan begitu seseorang tersebut akan tersugesti karena seorang tokoh tertentu dalam kehidupan masyarakat yang kerap dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik, sehingga dapat ditiru dan dilaksanakan oleh masyarakat.

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, hlm. 21

2. Pengertian Generasi Muda Hijrah

Menurut Dr. Zakiah Daradjat generasi muda dapat diartikan secara luas, yakni mencakup umur anak remaja mulai dari lahir hingga mencapai sebuah kematangan dalam segala hal (seperti sosial, budaya, ekonomi, jasmani, dan rohani). Namun makna generasi muda dalam arti sempit yang terkenal dalam pandangan masyarakat adalah masa muda dari remaja hingga dewasa muda.¹⁵

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian secara umum tentang generasi muda adalah perkumpulan manusia yang masih berdarah muda sebagai generasi penerus bangsa. Mereka mempunyai potensi yang berbeda untuk dibimbing dengan baik melalui Pendidikan agama Islam. Begitu kelak dewasa para generasi muda akan menjadi investasi bagi umat Islam.

Generasi muda merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang menuju ke arah masa depan yang penuh dengan cobaan dan tantangan yang harus diatasi sebagai bentuk melanjutkan cita-cita generasi tua. Di mana golongan generasi muda ini harus memiliki sebuah keyakinan bahwa waktu pasti mempunyai keterbatasan dan setiap yang hidup di dunia ini pasti akan berakhir. Golongan inilah yang disebut sebagai penyambung kehidupan dan untuk memperjuangkannya.

Kematangan dan kedewasaan generasi muda juga merupakan sebagai bentuk stratifikasi sosial yang berada pada era tertentu. Sehingga berhak untuk menggantikan generasi yang sudah mendahuluinya.

¹⁵ Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. V, Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hlm. 156.

“Generasi muda mempunyai arti yang luas dalam hal pembinaan agama dan moral. Hal ini harus dilakukan sejak dari lahir, hingga sampai pada kemantapan atau kematangan pribadi seseorang, yakni hingga akhir pada masa remaja dan awal dewasa.”¹⁶

Oleh karena itu, generasi muda harus menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa sehingga wajib bagi negara untuk melakukan persiapan sejak dini terkait pemahaman adanya agama dan ilmu kenegaraan. Serta mencetak kader bangsa dengan mental dan fisik yang kuat dalam hal meneruskan perjuangan bangsa. Sehingga terwujudlah sebuah masyarakat yang adil, rukun, jujur, dan damai walaupun dalam hal perbedaan suku, agama, dan adat istiadat setempat.

Adapun makna dari pengertian hijrah adalah sebuah kalimat bahasa Arab yang berada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mempunyai tiga makna, yakni *pertama*, hijrah dapat diartikan sebagai berpindahnya Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dari Makkah ke kota Madinah. *Kedua*, menghindari hal-hal yang dapat membahayakan suatu kebaikan, keselamatan, dan lain sebagainya untuk sementara waktu, *Ketiga*, merubah perilaku menjadi lebih baik lagi.¹⁷

Sedangkan dalam kosa kata bahasa Arab, hijrah berasal dari kata *hajara yahjuru hajran* berlawanan kata dengan *Al-Washal* yang berarti bersambung atau sampai. Sedangkan *hajran* dapat diartikan sebagai suatu hal yang meninggalkan atau membiarkan. Adapun makna kata hijrah dapat

¹⁶ *Ibid*, hlm. 156.

¹⁷ KBBI Daring, “Hijrah”, diakses pada 24 November 2020, <https://kbbi.mendikbud.go.id/entri/hijrah>

didefinisikan oleh para ulama sufi yakni, hijrah merupakan meninggalkan sesuatu yang tidak baik baginya atau suatu perbuatan yang tidak diridhai Allah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendapat ini merupakan makna dari hijrah syar'iah. Dan merupakan tingkatan seseorang menuju tingkat sufi.¹⁸ Hijrah mempunyai sejarah yakni, pada saat Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah dikarenakan adanya faktor penolakan hingga teror pembunuhan oleh kaum kafir Quraisy kepada orang-orang muslim.

Demikian kesimpulan secara definisi dari generasi muda hijrah dalam konteks syari'ah yakni, perkumpulan manusia yang masih berdarah muda sebagai generasi penerus bangsa dan negara untuk merubah ke arah yang lebih baik dengan kesadaran individu melalui Pendidikan agama.

3. Pengertian *Ahlusunnah Wal Jama'ah*

Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah salah satu dari beberapa aliran agama Islam. Kalimat diatas terdapat kalimat *Ahl al-Sunnah* (seringkali disebut sebagai sunni) yang dapat dijadikan sebagai dua pengertian yakni, pengertian secara khusus dan umum. Adapun pengertian secara khusus yakni suatu madzhab yang berada dalam aliran *Asy'ariyah* yang merupakan lawan dari aliran *Mu'tazilah*. Sedangkan pengertian secara umum adalah lawan dari kelompok aliran *Syi'ah* yang mana *Asy'ariyah* termasuk ke dalam aliran sunni.¹⁹

¹⁸ Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, cet.I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 15.

¹⁹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm.

Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah berasal dari kata *ahl-as-sunnah* dan *ahl al-jama'ah*.²⁰ Dalam kaidah bahasa Arab, kata *ahl* dapat diartikan sebagai madzhab atau pemeluk aliran (*ashab al-mazhabi*). Kata *al-Sunnah* memiliki dua arti yakni *al-hadits*, dapat diartikan sebagai “perilaku” baik bentuk perilaku yang baik maupun buruk. Kata tersebut berasal dari kata *sannan* artinya “jalan”.²¹

Adapun definisi *al-sunnah* itu sendiri secara umum merupakan istilah yang menunjukkan kepada jalan hidup Nabi Muhammad SAW beserta sahabat- sahabatnya, baik itu berupa amal, akhlak, ilmu, maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keterangan diatas menjelaskan bahwa *ahl al- Sunnah* merupakan manusia yang mengikuti ajaran nabi dan berpegang teguh kepada sunnah baik dalam segala perkataan maupun perbuatan Rasulullah SAW beserta para sahabatnya hingga hari kiamat. Seseorang dapat dikatakan sebagai mengikuti sunnah nabi apabila benar-benar mengamalkan segala apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW sesuai dengan dalil syar'i baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits, serta ijtihad dari para sahabat Nabi SAW.

Selanjutnya definisi *al-jama'ah* berawal dari kata *jama'ah* yang dijadikan sebagai fiil mudhari' *yajma'u* dan *jama'atan* yang artinya “menyetujui atau menyepakati”. Sehingga *al-jama'ah* merupakan berpegang teguh terhadap ajaran Allah SWT secara berjama'ah, tidak berpecah belah atau berselisih. Sesuai dengan pernyataan dari Ali bin Abi Thalib

119.

²⁰ Ahsin W. Alhafid, *Kamus Fiqih*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 9

²¹ Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 9.

mengatakan bahwa: “Tetaplah kamu apa yang sudah kamu tetapkan, sungguh aku membenci perselisihan hingga manusia mau berjama’ah”.²²

Kata *al-jama’ah* sudah menjadi nama yang berarti *kaum yang bersatu*, namun perlu diperhatikan mengenai kata *al-jama’ah* disini adalah dengan diikatkan dengan kata *al-sunnah*, sehingga menjadi *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah* yang dapat diartikan sebagai golongan umat islam yang terdiri dari golongan para sahabat, tabi’in, dan seterusnya bersatu untuk mengikuti kebenaran akan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasul.²³

B. Teori Interaksi Sosial George Simmel

Berdasarkan paparan penelitian fokus penelitian di atas, penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial George Simmel. George Simmel adalah seorang tokoh yang lahir di Berlin tahun 1858. Ayahnya adalah orang yahudi yang berprofesi sebagai pedagang kaya, dan meninggal pada saat Simmel masih kecil.²⁴ George dikenal karyanya tentang berbagai masalah kecil, terutama dalam hal interaksi dan tindakan individual. Oleh karena itu Simmel menjadi salah satu *founding father* sosiologi. Menurut George Simmel salah satu tugas utama dalam sosiologi adalah memahami tentang interaksi antar individu.²⁵

Dalam proses interaksi antar individu akan berjalan apabila seseorang sudah menjadi warga masyarakat dapat mengalami proses sosialisasi dan individualisasi sehingga tanpa adanya warga masyarakat pasti proses interaksi individu dan

²² Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab...*, hlm. 1

²³ *Ibid...*, hlm. 5-6

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (1)*, Jakarta: PT. Gramedia, 1994), Cet. 3, hlm. 253.

²⁵ Syukur Muhammad, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), Cet, 1, hlm. 119

kelompok tidak akan terjadi. Maka dari itu, masyarakat itu ada disebabkan oleh adanya interaksi sosial dengan individu-individu lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat George Simmel yang mengatakan bahwa bentuk hubungan manusia juga merupakan objek kajian sosiologi.²⁶

Menurut pendapat Simmel, terbentuknya masyarakat sosial dikarenakan adanya interaksi baik dengan individu maupun kelompok. Dalam hal interaksi tidak menghitung bagaimana jumlah banyak orang yang berada dalam ruang lingkup interaksi, akan tetapi hal paling utama adalah adanya interaksi dalam kelompok atau individu. Maka dari itu, dengan adanya interaksi pasti akan melahirkan sebuah masyarakat baru karena setiap individu dan kelompok saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya.²⁷

Interaksi sosial mempunyai beberapa poin sesuai dengan pendapat Simmel yang harus juga disertai teori-teorinya. Simmel mengatakan interaksi terbagi menjadi 2 yang berupa tipe dan bentuk yakni:

1. Menurut tipe:
 - a. Interaksi yang berjalan antar individu dengan individu yang lainnya.
 - b. Interaksi yang terbentuk antara individu dengan kelompok.
 - c. Interaksi yang terjadi antara kelompok dengan individu.²⁸
2. Menurut bentuk:
 - a. Subordinasi (ketaatan).

²⁶ *Ibid*, hlm. 122.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*, (Makasar: CV Sah Media, 2017), hlm. 81-82

- b. Superordinasi (dominasi).
- c. Hubungan seksual.
- d. Konflik.
- e. Sosiabilitas (interaksi yang dilakukan agar dapat mencapai interaksi itu sendiri bukan untuk keinginan yang lain).

Adapun penjelasan diatas mengenai tipe dan bentuk daripada interaksi sosial yakni sebagai berikut.

1. Berdasarkan tipe.

- a. Interaksi yang berjalan antar individu dengan individu lainnya.

Interaksi yang berjalan antara individu dengan individu lainnya dapat diartikan sebagai suatu interaksi yang melibatkan dua orang yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya.

- b. Interaksi yang terbentuk antara individu dengan kelompok.

Interaksi individu dengan kelompok juga termasuk dalam ruang lingkup kehidupan sosial yang berkaitan dengan interaksi yang dilakukan. Tipe interaksi ini menggambarkan seseorang yang berada dalam suatu kelompok.²⁹

- c. Interaksi yang terjadi antara kelompok dengan individu.

Interaksi yang terjadi antara kelompok dengan individu adalah sebuah interaksi di mana sejumlah orang berada dalam kelompok dengan individu (satu orang).

²⁹ Ela Nur Aini, *Interaksi Sosial Dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al Marab (Kajian Teori George Simmel),*” *Bapala Vol. 5, 2018*), hlm. 8

2. Berdasarkan bentuk.

a. Subordinasi dan Superordinasi

Subordinasi adalah suatu bentuk ketaatan pada superordinasi, hal ini dikarenakan kedudukan subordinasi lebih rendah daripada superordinasi. Hubungan subordinasi dengan superordinasi mempunyai hubungan timbal balik. Seperti dalam hal interaksi sosial pasti ada hubungan timbal balik di dalamnya. Simmel dalam buku Faruk menjelaskan tentang variasi pola subordinasi dengan superordinasi terdapat tiga hal yakni subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah ketentuan umum atau aturan yang sifatnya impersonal.³⁰

b. Hubungan seksual

Menurut pendapat dari Santrock dalam buku Hisan dan Sari, mengenai arti hubungan seksual yakni merupakan suatu bentuk perbuatan seksual, atau dapat diartikan sebagai hubungan alat kelamin (bersetubuh).³¹

c. Konflik

Konflik dapat diselesaikan dengan dualism yang berbeda. Sehingga dapat menemukan tujuan utama yakni kesatuan, walaupun akhirnya terjadi konflik di antara keduanya yang dapat menyebabkan hancurnya salah satu pihak. Selain itu konflik juga mempunyai segi yang positif dalam hal ketegasan pada kedua belah pihak, sedangkan sisi negatif daripada konflik itu sendiri

³⁰ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 35-36.

³¹ Hisan, Khairatun dan Sari, Kartika, "Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 2, 2018, hlm. 159.

adalah rasa tidak peduli.³²

d. Sosiabilita

Sosiabilita adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan hanya bertujuan untuk interaksi itu sendiri. Seperti halnya orang yang disiplin kerja selama puluhan tahun dan mempunyai tujuan yang sama, namun ketika hari raya Idul Fitri tentu pekerja tidak akan membahas masalah bisnis (pekerjaan).³³

³² Eka Puspita Octavia Dewi, *“Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori George Simmel), “Bapala, Vol. 4, 2017, hlm. 6.*

³³ Johnson, Doyle Paul, *op cit*, hlm. 259